

# Budaya Nongkrong sebagai Ruang Pembentukan Perilaku Sosial Mahasiswa: Kajian Konformitas dalam Perspektif Psikologi Lintas Budaya

<sup>1</sup>Husniya Afsari, <sup>2</sup>Sunita Hamzah, <sup>3</sup>Zahrah Salsabila, <sup>4</sup>Agung Fauzi

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

E-mail: [2290230044@untirta.ac.id](mailto:2290230044@untirta.ac.id), [2290230048@untirta.ac.id](mailto:2290230048@untirta.ac.id), [2290230057@untirta.ac.id](mailto:2290230057@untirta.ac.id), [agungfauzi@untirta.ac.id](mailto:agungfauzi@untirta.ac.id).

## ABSTRAK

Budaya nongkrong telah menjadi fenomena sosial yang melekat dalam keseharian mahasiswa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya nongkrong berfungsi sebagai ruang pembentukan perilaku sosial mahasiswa, dengan menggunakan teori konformitas Solomon Asch sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap empat informan mahasiswa aktif yang rutin melakukan aktivitas nongkrong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nongkrong telah bergeser dari aktivitas rekreatif menjadi kebutuhan sosial-psikologis mahasiswa, lalu terdapat proses konformitas normatif dan informatif dalam dinamika kelompok tongkrongan, kemudian, mahasiswa mengalami penyesuaian perilaku, gaya bicara, dan cara berpikir sebagai respons terhadap tekanan kelompok, terakhir nongkrong berperan ganda sebagai ruang pembentukan identitas sosial sekaligus potensi tekanan konformitas. Temuan ini memperkuat relevansi teori Asch dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, sekaligus membuka ruang kajian psikologi lintas budaya berbasis fenomena lokal.

**Kata kunci:** budaya nongkrong, perilaku sosial, konformitas, mahasiswa, psikologi lintas budaya

## ABSTRACT

*The culture of nongkrong (hanging out) has become a social phenomenon deeply embedded in the daily lives of Indonesian university students. This study aims to analyze how nongkrong culture functions as a space for the formation of students' social behavior, using Solomon Asch's conformity theory as the analytical framework. The method employed is descriptive qualitative with in-depth interview techniques conducted with four active student informants who regularly engage in nongkrong activities. The results indicate that, nongkrong has shifted from a recreational activity to a socio-psychological need among students, processes of normative and informational conformity occur within nongkrong group dynamics, students experience adjustments in behavior, speaking styles, and ways of thinking in response to group pressure, nongkrong plays a dual role as a space for social identity formation as well as a potential source of conformity pressure. These findings reinforce the relevance of Asch's theory in the collectivistic cultural context of Indonesia, while opening avenues for cross-cultural psychology research based on local phenomena.*

**Keywords:** nongkrong culture, social behavior, conformity, university students, cross-cultural psychology

## I. PENDAHULUAN

Budaya nongkrong adalah fenomena sosial yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa di Indonesia. Aktivitas nongkrong, yang awalnya hanya berupa berkumpul santai, kini telah berkembang menjadi elemen utama dalam gaya hidup mahasiswa (Marbawani & Hendrastomo, 2021). Pesatnya pertumbuhan bisnis kafe di berbagai kota besar menjadi bukti kuatnya budaya ini, tercermin dari nilai penjualan kafe nasional yang mencapai 1,9 miliar dolar AS pada tahun 2022 dan diprediksi terus meningkat (Pusparisa dalam Andina & Zulaikha, 2024).

Fenomena nongkrong tidak hanya sebatas aktivitas konsumtif, melainkan juga menyentuh aspek psikologis yang lebih dalam. Solihat (2025) dalam penelitiannya di *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* menegaskan bahwa nongkrong berfungsi sebagai ruang untuk interaksi sosial, ekspresi diri, serta pembentukan identitas mahasiswa. Dalam hal ini, tongkrongan berpotensi menjadi tempat terbentuk, dipertahankan, dan diinternalisasikannya norma-norma kelompok bagi individu yang terlibat.

Dari sudut pandang psikologi sosial, dinamika kelompok dalam tongkrongan sangat erat dengan konsep konformitas. Teori konformitas Solomon Asch (1951)

menjelaskan bahwa tekanan sosial dari kelompok dapat memengaruhi perubahan perilaku individu, bahkan ketika individu tersebut sadar bahwa perubahan itu tidak selalu sesuai dengan keyakinan pribadinya. Fenomena ini sangat relevan dikaji dalam masyarakat Indonesia yang berbudaya kolektivistik, di mana kebutuhan untuk diterima secara sosial sangat tinggi (Mardison dalam Konformitas Teman Sebaya, 2022). Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas nongkrong dari sisi konsumsi dan gaya hidup (Andina & Zulaikha, 2024; Fahtoni, 2022; Rahmani dkk., 2022), namun kajian yang mendalam terkait proses psikologis pembentukan perilaku sosial, khususnya dinamika konformitas dalam budaya nongkrong, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menggambarkan makna dan fungsi sosial-psikologis nongkrong bagi mahasiswa; (2) menganalisis proses konformitas dalam kelompok tongkrongan; (3) mengidentifikasi perubahan perilaku sosial yang timbul dari interaksi dalam tongkrongan; dan (4) memahami variasi pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tekanan kelompok.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Budaya Nongkrong sebagai Fenomena Sosial Mahasiswa

Secara bahasa, nongkrong berarti duduk-duduk atau berkumpul cukup lama di suatu tempat. Namun, di kalangan mahasiswa Indonesia masa kini, maknanya telah berkembang pesat. Marbawani dan Hendrastomo (2021) menyoroti bahwa bagi mahasiswa Yogyakarta, nongkrong bukan sekadar ajang berkumpul, melainkan juga menjadi sarana membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas diri, serta cara menghadapi tekanan akademik. Peran media sosial pun sangat besar dalam mempercepat penyebaran tren tempat nongkrong yang estetik dan viral (Andina & Zulaikha, 2024).

Solihat (2025) menemukan adanya dua sisi dalam fenomena nongkrong: di satu sisi dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan efektivitas komunikasi, namun jika dilakukan secara berlebihan, bisa berdampak negatif pada produktivitas akademik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Iqbal, Handoyo, dan Harianto (2024) yang melihat nongkrong melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, di mana ruang tongkrongan menjadi arena bagi mahasiswa untuk menampilkan identitas sosial mereka.

### B. Teori Konformitas Solomon Asch

Solomon Asch (1951) merupakan seorang psikolog sosial yang memperkenalkan teori konformitas melalui eksperimen klasik dengan menggunakan kartu garis. Dalam eksperimennya, peserta seringkali mengikuti jawaban kelompok meskipun jelas-jelas salah, sehingga menegaskan betapa besar pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku seseorang. Konformitas, menurut Asch, adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan sikap, keyakinan, atau perilaku agar sejalan dengan norma atau harapan kelompok sosial.

Asch membagi konformitas menjadi dua tipe utama yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, *konformitas normatif*, yaitu individu mengikuti kelompok demi memperoleh penerimaan serta menghindari penolakan sosial. Kedua, *konformitas informatif*, di mana individu mengikuti kelompok karena meyakini kelompok memiliki pengetahuan atau informasi yang dianggap lebih benar. Dalam kelompok tongkrongan mahasiswa, kedua bentuk konformitas ini dapat terjadi secara bersamaan (Taylor, Peplau & Sears, 2022).

Faktor-faktor yang memperkuat konformitas menurut Asch meliputi: ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, status sosial individu dalam kelompok, serta konteks budaya. Dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, tingkat konformitas cenderung lebih tinggi dibandingkan masyarakat individualistik karena tekanan untuk menjaga harmoni kelompok sangat kuat (Meilani & Tobing, 2023).

### C. Perilaku Sosial dan Interaksi dalam Kelompok Sebaya

Perilaku sosial adalah tindakan individu yang dipengaruhi oleh, dan yang memengaruhi, orang-orang di sekitarnya. Pada mahasiswa, perilaku sosial tersebut terbentuk dan terwujud melalui berbagai jalur, salah satunya kelompok sebaya. Hal ini menegaskan besarnya peran kelompok dalam membentuk kebiasaan sehari-hari. Risyawirasthi dan Dewi (2022) dalam studi mengenai konformitas mahasiswa Universitas Negeri

Surabaya setelah perkuliahan daring menemukan adanya korelasi positif antara frekuensi interaksi tatap muka dan tingkat konformitas kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas nongkrong, yang menghadirkan interaksi tatap muka secara intens dan berulang, sangat potensial menjadi wadah efektif untuk terjadinya konformitas.

## III. METODOLOGI

### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna dan pengalaman subjek (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali proses psikologis dan makna subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan dipahami melalui narasi dan deskripsi kaya dari partisipan.

Desain yang digunakan adalah studi fenomenologis deskriptif, yang berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan terkait budaya nongkrong dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial mereka. Pendekatan ini relevan karena penelitian berupaya memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman nongkrong dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk perilaku sosial mereka sehari-hari (Ghony & Fauzan, 2017).

### B. Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) rutin melakukan aktivitas nongkrong minimal 2 kali seminggu, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Penelitian ini melibatkan 4 informan yang seluruhnya perempuan, berusia 20-22 tahun, dari berbagai jurusan (Pendidikan Sosiologi, Manajemen, dan Ekonomi Syariah), pada semester 6 dan 8. Keempat informan nongkrong 2-4 kali per minggu, sehingga memiliki pengalaman yang cukup kaya untuk digali.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

| No | Inisial | Usia | Jurusan         | Frekuensi   |
|----|---------|------|-----------------|-------------|
| 1  | Zahwa   | 20   | Pend. Sosiologi | 3-4x/minggu |
| 2  | Ica     | 22   | Manajemen       | 3x/minggu   |
| 3  | S       | 22   | Pend. Sosiologi | 3x/minggu   |
| 4  | Wiwit   | 21   | Ekonomi Syariah | 2-4x/minggu |

### C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, menggunakan panduan yang mencakup empat topik utama: (1) nongkrong sebagai budaya mahasiswa, (2) dampak nongkrong terhadap perilaku sosial, (3) proses adaptasi diri dan konformitas, serta (4) pengalaman dan makna di balik aktivitas nongkrong. Seluruh wawancara direkam dan hasilnya ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik menurut Braun dan Clarke, yang

melibatkan enam tahapan: membiasakan diri dengan data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan akhir. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking kepada para informan.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Nongkrong sebagai Kebutuhan Sosial-Psikologis Mahasiswa

Temuan awal memperlihatkan bahwa keempat informan memandang nongkrong tidak hanya sebatas aktivitas rekreatif. Bagi mereka, nongkrong telah menjadi kebutuhan sosial dan psikologis yang berfungsi sebagai cara untuk menghadapi tekanan akademik, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan identitas diri. Zahwa (Inf. 1) menuturkan: "*Nongkrong buat mahasiswa sekarang itu bukan sekadar kumpul, tapi juga sebagai cara menghilangkan stres akibat tugas dan tekanan kuliah... beban terasa lebih ringan.*" Pernyataan ini konsisten dengan hasil Marbawani dan Hendrastomo (2021) yang menyebut nongkrong sebagai sarana hiburan dan pelepas penat dari aktivitas kampus yang padat. Wiwit (Inf. 4) menyampaikan bahwa nongkrong juga menjadi bentuk "self reward" setelah menyelesaikan tugas berat, yang menunjukkan bagaimana aktivitas ini sudah menyatu dalam strategi pengelolaan psikologis mahasiswa.

Aspek sosial dari nongkrong juga sangat dominan. Ica (Inf. 2) menyampaikan bahwa melalui tongkrongan ia "belajar berkomunikasi dan memahami berbagai karakter orang." Sementara S (Inf. 3) merasa tanpa nongkrong minimal seminggu sekali, "seperti kurang mendapatkan suasana baru dan menjadi jenuh dengan rutinitas kuliah." Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong telah berubah menjadi kebutuhan reguler dalam kehidupan sosial-psikologis mahasiswa, bukan lagi sekadar pengisi waktu luang.

##### B. Proses Konformitas dalam Dinamika Kelompok Tongkrongan

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah terjadinya proses konformitas yang nyata dalam dinamika kelompok tongkrongan. Mengacu pada teori Asch (1951), ditemukan dua jenis konformitas yang berlangsung secara bersamaan.

Pertama, *konformitas normatif* tampak pada pernyataan Ica (Inf. 2): "*Pernah sedikit merasa seperti itu [harus ikut nongkrong], karena kalau jarang ikut kadang jadi kurang nyambung dengan obrolan teman-teman.*" Wiwit (Inf. 4) juga mengakui: "*Terkadang ada perasaan kayak gitu. Kalau teman-teman lagi nongkrong bareng tapi aku ga ikut terus-terusan, takut ketinggalan momen atau jadi agak renggang.*" Tekanan untuk tetap diterima dalam kelompok menjadi motivator utama keikutsertaan, bukan semata keinginan intrinsik, persis seperti yang dideskripsikan Asch sebagai keinginan untuk menghindari penolakan sosial.

Kedua, *konformitas informatif* muncul ketika informan mengikuti norma kelompok karena meyakini bahwa kelompok memiliki standar yang benar. Zahwa (Inf. 1) menyatakan: "*Tanpa sadar kadang ngikut gaya*

*ngomong, istilah, atau kebiasaan teman tongkrongan. Karena sering bareng jadi lama-lama dibawa juga.*" Wiwit (Inf. 4) mendeskripsikannya sebagai proses yang alami: "*Kayaknya itu hal yang wajar terjadi... itu kayak proses adaptasi yang terjadi secara alami.*"

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Meilani dan Tobing (2023) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja dan mahasiswa berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial. Dalam konteks Indonesia yang berbudaya kolektivistik, konformitas ini tidak selalu dirasakan sebagai tekanan negatif, melainkan sering dianggap sebagai bagian wajar dari proses adaptasi sosial.

##### C. Perubahan Perilaku Sosial sebagai Hasil Proses Konformitas

Proses konformitas dalam tongkrongan menghasilkan perubahan perilaku sosial yang konkret pada keempat informan. Perubahan ini dapat dipetakan ke dalam dua dimensi: perilaku sosial positif dan potensi perilaku maladaptif.

Pada dimensi positif, ketiga informan yang sebelumnya lebih tertutup mengalami peningkatan kemampuan bergaul. Ica (Inf. 2) menyatakan: "*Saya jadi lebih mudah membuka obrolan dan lebih percaya diri saat bertemu orang baru.*" S (Inf. 3) mengonfirmasi: "*Karena sering kumpul dan ngobrol, jadi lebih percaya diri untuk kenal sama orang baru dan lebih nyaman dalam bersosialisasi.*" Perubahan cara berpikir juga muncul: dari tongkrongan, mahasiswa mendapat sudut pandang baru, cara menyelesaikan masalah, dan pemahaman tentang keberagaman karakter manusia.

Pada dimensi potensi maladaptif, seluruh informan mengakui risiko gangguan pola tidur, pengeluaran finansial berlebih, dan potensi keterlambatan penyelesaian tugas. S (Inf. 3) mengakui pernah "*ikut nongkrong sampai pagi karena mengikuti teman-teman yang masih ingin lanjut kumpul.*" Ini adalah manifestasi konformitas normatif yang berdampak negatif, di mana individu mengorbankan kebutuhan pribadinya demi penerimaan kelompok, sesuai dengan prediksi teori Asch tentang konsekuensi tekanan konformitas.

##### D. Penyesuaian Diri dan Batas Konformitas

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua informan mengalami konformitas yang bersifat pasif. Terdapat mekanisme selektif dalam proses penyesuaian diri. S (Inf. 3) menegaskan: "*Kalau kebiasaannya positif mungkin bisa diikuti, tapi kalau menurut saya kurang baik ya tidak perlu ikut.*" Zahwa (Inf. 1) juga menyatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat penyesuaian, bukan transformasi total: "*Lebih ke menyesuaikan aja biar nggak salah paham... Jadi tetap jadi diri sendiri, tapi nyesuaiin juga sama lingkungan.*"

Temuan ini melampaui prediksi awal teori Asch yang berfokus pada konformitas pasif. Dalam konteks tongkrongan mahasiswa Indonesia, terdapat proses negosiasi identitas yang aktif, di mana individu mempertahankan otonomi diri sambil tetap beradaptasi dengan norma kelompok. Hal ini sejalan dengan kajian psikologi lintas budaya yang menunjukkan bahwa dalam budaya kolektivistik, konformitas tidak selalu bermakna

hilangnya individualitas, melainkan lebih kepada kemampuan menyeimbangkan kepentingan diri dan kelompok (Taylor, Peplau & Sears, 2022).

### E. Peran Media Sosial dalam Memperkuat Dinamika Nongkrong

Seluruh informan mengakui peran media sosial dalam memengaruhi pilihan dan intensitas nongkrong. Wiwit (Inf. 4) menggambarkan media sosial sebagai “*pemantik*” yang mendorong keaktifan nongkrong melalui konten tempat-tempat viral dan estetik. S (Inf. 3) menyebut Instagram, Snapchat, dan WhatsApp sebagai platform yang memperkenalkan tempat-tempat baru. Temuan ini konsisten dengan Andina dan Zulaikha (2024) yang menemukan bahwa Generasi Z cenderung konform terhadap tren media sosial dalam membentuk identitas diri dan memperoleh pengakuan sosial.

### V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong memiliki peran yang kompleks dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa, lebih dari sekadar aktivitas rekreasi biasa. Dengan menggunakan teori konformitas Solomon Asch, ditemukan bahwa tongkrongan menjadi wadah terjadinya konformitas normatif dan informatif berlangsung secara bersamaan dan saling menguatkan.

Empat temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, nongkrong telah berubah menjadi kebutuhan sosial dan psikologis yang berfungsi sebagai mekanisme koping, membangun relasi, dan ruang ekspresi identitas. Kedua, terdapat proses konformitas normatif (dorongan diterima kelompok) dan informatif (internalisasi norma dan gaya kelompok) dalam dinamika tongkrongan. Ketiga, konformitas menghasilkan perubahan perilaku sosial yang bersifat ganda: positif (peningkatan keterampilan sosial, keterbukaan, dan empati) dan juga berpotensi negatif (gangguan tidur, pengeluaran berlebih, prokrastinasi). Keempat, mahasiswa tidak hanya menerima tekanan konformitas secara pasif, tetapi juga aktif melakukan negosiasi identitas, menjaga nilai diri sambil beradaptasi dengan norma kelompok.

Dari sisi teori, studi ini semakin menegaskan pentingnya teori Asch dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, sekaligus menyoroti bahwa konformitas di dalam tongkrongan tidak sekadar tunduk secara pasif, melainkan juga melibatkan proses negosiasi identitas yang aktif. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan sampel lintas budaya yang lebih luas sangat disarankan untuk memperkuat generalisasi hasil temuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pemikirannya secara terbuka, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam proses penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Andina, F., & Zulaikha, S. (2024). Nongkrong di Kafe Sebagai Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*,

*Humaniora dan Seni*, 3(2), 831–838.  
<https://doi.org/10.62379/jishs.v3i2.2257>

Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial: Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 14–21.

Ghony, M. D., & Fauzan, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Iqbal, M. F., Handoyo, P., & Harianto, S. (2024). Nongkrong dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(1), 45–58.

Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2021). Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38866>

Meilani, K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya pada Remaja: Systematic Review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2544–2559.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.4534>

Rahmani, S., Amaturrehmi, & Syam, H. M. (2022). Aktivitas Nongkrong di Pantai Sebagai Gaya Hidup: Studi Pada Pengunjung Sunset Surf Café Lhoknga Aceh Besar. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(10), 158–165.

Risyawirasthi, E. L., & Dewi, D. K. (2022). Konformitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Setelah Masa Perkuliahan Online. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 196–205.

Sari, L. N. E., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh Media Sosial Instagram dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *ECONBANK: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 140–150.

Solihat, N. (2025). Nongkrong sebagai Representasi Gaya Hidup dan Hubungan Sosial Mahasiswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2).  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/85004>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2022). *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.